

**IMPLEMENTASI KONSEP TASAMUH DALAM HUBUNGAN ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA KLEPU KECAMATAN SOOKO
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**MEI SURYANI
NIM 210316321**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Suryani, Mei. 2023. *Implementasi Konsep Tasamuh dalam Hubungan Antar Umat Beragama Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Implementasi, Tasamuh Umat Beragama.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh. Tasamuh (toleransi) dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial. Berkaitan dengan tasamuh antar umat beragama yang ada di Desa Klepu telah diterapkan sejak dulu dan terus berlanjut hingga saat ini. Umat muslim dan nonmuslim di Desa Klepu sangat menjunjung tinggi tasamuh di dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi 1) bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. 2) faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo? 3) implikasi implementasi tasamuh pada harmonisasi beragama warga di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil konsepnya Miles dan Huberman yang berisi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sedangkan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yaitu, masyarakat mampu membangun kesadaran berbagi dan saling membantu tanpa mencampuradukkan ajaran agama masing-masing, sehingga tidak terjadi pengaburan keyakinan agama. Seperti halnya ikut serta dalam tradisi dari masing-masing umat beragama seperti perayaan Natal dan Idul Fitri, ketika umat muslim melaksanakan shalat Idul fitri di lapangan para pemuda Katolik berjaga-jaga disekitar rumah yang ditinggalkan, menghadiri acara genduri dengan tata cara berdoa sesuai ajaran agama masing-masing, ikut serta dalam melaksanakan upacara kematian sesuai dengan syariat dan ajaran agama masing-masing. 2) Faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yaitu hal utama ada pada kesadaran diri sendiri bahwa setiap perbedaan yang ada sudah semestinya diterima dan diakui keberadaannya sebagai ketetapan yang ada. Faktor selanjutnya berupa pendidikan dan ajaran dari orang tua sejak anak itu masih kecil. Mereka dibina dan diberi pengertian terkait perbedaan yang ada di kehidupan bermasyarakat di Desa Klepu. 3) Implikasi implementasi tasamuh pada harmonisasi beragama warga di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yaitu penerapan tasamuh di Desa Klepu dimulai dari anggota keluarga. Jika di dalam sebuah keluarga sikap tasamuh telah dilakukan maka akan terwujud keluarga yang keharmonisan tenang. Penerapan tasamuh selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat. Menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti perbedaan menganut agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Dampak yang dapat dirasakan masyarakat Desa Klepu ketika saling bertoleransi yaitu hidup berdampingan terasa damai dan tenang meski dengan perbedaan yang ada.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mei Suryani
 NIM : 210316321
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul pnelitian : Implementasi Konsep *Tasamuh* Dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqasah

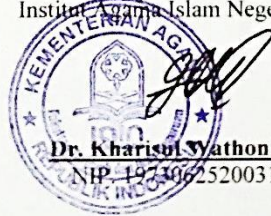
Pembimbing

Wahid Hariyanto, M.Pd.I.
 NIDN 2011058901

Tanggal 18 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
 Jurusan Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Syathoni, M.Pd.I
 NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Mei Suryani
 NIM : 210316321
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Implementasi Konsep Tasamuh dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 13 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 19 Juni 2023

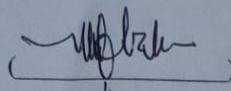
Ponorogo, 19 Juni 2023

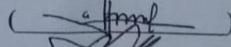
Mengesahkan,

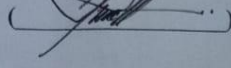
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. 

Penguji I : Dr. Afif Saiful Mahmudin, M.Pd.I. 

Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I. 



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mei Suryani
NIM : 210316321
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Konsep Tasamuh dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juli 2023
Penulis

Mei Suryani
Nim 210316321

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mei suryani
NIM : 210316321
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Konsep Tasamuh dalam Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan pengambilalihan atau pikiran yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan dengan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 18 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Mei Suryani
NIM 210316321

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang Masalah.....	10
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Konsep Tasamuh.....	9
a. Pengertian Tasamuh.....	9

b. Asas Tasamuh dalam Islam.....	13
c. Prinsip Tasamuh Dan Batasan Tasamuh.....	15
d. Tipologi Tasamuh	17
e. Faktor Pendukung Tasamuh.....	24
2. Harmonisasi Beragama.....	27
a. Pengertian Harmonisasi Beragama	27
b. Indikator Harmonisasi Beragama.....	29
B. Telaah hasil Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Kehadiran Penulis.....	39
C. Lokasi Penelitian	39
D. Data dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan data.....	46
H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	50
1. Sejarah berdiri Desa Klepu	50
2. Aspek Geografi Desa Klepu.....	51
3. Visi dan Misi.....	52
4. Aspek Demografi	55
5. Sarana dan Prasarana.....	56
B. Deskripsi Data	56

1. Bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.....	56
2. Faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.....	61
3. Implikasi implementasi tasamuh pada keharmonisan warga di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo	64
C. Pembahasan	68
1. Bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.....	67
2. Faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.....	70
3. Implikasi implementasi tasamuh pada keharmonisan warga di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo	73
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultur, multietnis, dan multiagama. Sejak awal berdirinya negara Indonesia, para *founding father* telah menyadari kenyataan ini, sehingga entitas yang multikultur tersebut dimengerti dan dihayati sebagai *unity of diversity* atau yang akrab diistilahkan dengan “Bhineka Tunggal Ika”. Dijadikannya Pancasila sebagai falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara bukan agama merupakan kesadaran yang mendalam tentang kenyataan sosial bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur dan multiagama tersebut.¹

Bangsa yang multikultur dan agama ini di Indonesia tergambarkan oleh adanya beberapa agama yang hidup di dalamnya, di antaranya Islam, Kristen, Hindu, Budha, Kong Hu cu. Dalam dimensi yang serba multi ini kebutuhan sikap rukun antar umat beragama mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia banyak yang menganut keberagaman agama, baik itu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha maupun Kong Hu Cu sehingga memunculkan sejumlah dilematika yang berkenaan dengan penganut antar umat beragama.²

¹ Islah Gusmian, *Dua Agama Satu Kehidupan Kearifan Lokal Masyarakat Klepu, Sooko Ponorogo dalam Membangun Harmoni Sosial Antar Umat Beragama* (IAIN Surakarta: Efude Press, 2004), 1.

² Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Sosial, dalam *Subtantia*”, 17, (2015): 55.

Sebagai negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa, ras, dan agama sebagaimana dijelaskan di atas, seharusnya toleransi telah tertanamkan dalam diri seluruh masyarakat Indonesia. Namun pada kenyataannya masih terdapat konflik antar umat beragama itu sendiri atau yang disebut dengan kata intoleran. Hal ini akan menimbulkan perpecahan dan berujung pada disintegrasi bangsa. Terhadap perbedaan tersebut, seluruh warga negara seharusnya wajib untuk menghargainya, mengakui keberadaannya, dan memberikan hak kebebasan beragama kepada pemeluknya.

Kasus intoleransi yang terjadi pada tahun 2012, hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Denny JA dan LSI Community, menunjukkan bahwa tren intoleransi masyarakat Indonesia terus meningkat. Masyarakat merasa semakin tak nyaman akan keberadaan orang lain yang berbeda identitas (berbeda agama, maupun berbeda aliran dalam satu agama) di sekitarnya. Di tahun 2005, mereka yang keberatan hidup berdampingan dengan yang berbeda agama (6,9%), pada tahun 2012, naik menjadi (15%). Sedangkan mereka yang keberatan untuk hidup berdampingan dengan orang berbeda aliran (Syiah) (26,7%) pada tahun 2005, menjadi (41,8%) pada tahun 2012. Publik yang keberatan untuk hidup berdampingan dengan yang berbeda identitas tersebut, mayoritas adalah mereka yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah (SMA ke bawah), yakni sekitar (67,8%) keberatan untuk bertetangga dengan yang berbeda agama dan (61,2%) keberatan untuk bertetangga dengan orang Syiah. Sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi (SMA ke atas), (32,2%) tak

nyaman bertetangga dengan yang berbeda agama, dan (38,8%) keberatan untuk bertetangga dengan orang Syiah.³

Berdasarkan hasil survei di atas dapat diketahui bahwa masyarakat beragama di Indonesia bisa dibilang masih kurang dalam hal toleransi dalam beragama. Dan hal ini menjadi persoalan serius mengingat negara Indonesia sangat beragam dari segi keagamaan. Dan hal ini memerlukan prototype untuk menyelesaikan masalah ini.

Salah satu kondisi yang mencerminkan toleransi yang baik antar umat beragama berdasarkan peninjauan Penulis adalah di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Dalam *grand tour* ini Penulis menemukan kehidupan masyarakat di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yang memiliki penduduk heterogen khususnya dalam hal agama, di mana antara umat Islam dan umat Kristen yang mampu menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama didalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara Penulis dengan salah satu tokoh agama di Desa Klepu bahwa persentase umat Kristen berjumlah kurang lebih 45%. Menurut Mbah Takim kehidupan sehari-hari kedua penganut agama Islam dan Kristen tersebut dapat hidup berdampingan dengan baik, dan saling membantu sama lain, dan sangat menjunjung tinggi sikap toleransi.⁴

Begitu pula dengan keterangan salah satu warga di Desa Klepu tersebut bahwa antara penganut agama Islam dan penganut agama Kristen dalam

³ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Radikalisme Agama", *Jurnal Studi Pemuda* 05, (2016): 440.

⁴ Hasil Wawancara dengan Mbah Takim. Warga Desa Klepu. 17 Desember 2019 pukul 11.54 WIB.

menjalani kehidupan sehari-hari atau dalam hubungan sosialnya mereka baik, dan saling memiliki rasa toleransi yang sangat baik. Contohnya seperti acara selamatan di kediaman salah seorang umat Islam maka umat Kristen ikut membantu acara tersebut. Seperti contohnya lagi ketika umat Kristen mengadakan selamatan di rumahnya maka umat Kristen meminta bantuan kepada umat Islam untuk membantu menyembelih hewan yang akan dijadikan hidangan nantinya. Tujuannya agar umat Islam juga ikut menikmati hidangan tersebut tentunya.⁵

Dari beberapa uraian di atas, Penulis menemukan fenomena kehidupan antar umat beragama yang saling bertasamuh demi menjaga kerukunan dan keutuhan suatu kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan dengan sadar dan tanpa paksaan dari masing-masing individu, mengingat mereka semua adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Namun demikian, antar umat Kristen dengan umat Islam tetap memegang teguh keyakinan yang mereka anut. Dan hal unik yang Penulis temukan lagi yaitu dalam satu keluarga diberikan ruang untuk memilih kepercayaan yang yang mereka yakini bahwa itu yang terbaik untuk diri mereka. Dan dalam satu keluarga tersebut ada yang beragama Kristen dan ada pula yang beragama Islam. Mereka menghargai apa yang telah menjadi kepercayaan masing-masing anggota keluarga tanpa adanya diskriminasi.

Maka atas dasar hal-hal di atas, untuk mengetahui sikap toleransi antar umat beragama di sana Penulis ingin meneliti lebih mendalam mengenai

⁵ Hasil Wawancara dengan Dian, Warga Desa Klepu. 17 Desember 2019 pukul 14.00 WIB.

kehidupan antara umat Islam dan umat Kristen di Desa Klepu dengan judul “Implementasi Konsep Tasamuh Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus permasalahan dalam Penelitian ini adalah tasamuh. Dalam Penelitian ini Penulis membahas tentang implikasi dalam implementasi tasamuh, bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama, dan faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?
2. Apa faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi implementasi tasamuh pada harmonisasi beragama warga di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk menganalisis implikasi implementasi tasamuh pada keharmonisan warga di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan Penelitian di atas, diharapkan Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan Islam terkait pengaplikasian konsep tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen keagamaannya.
 - b. Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya mengenai implementasi tasamuh antar umat beragama dalam dunia pendidikan agama Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi kepala desa Klepu, sebagai sumbangan potret kerukunan beragama yang nantinya bisa dijadikan dasar dalam membangun dan membina kerukunan warga desanya.
 - b. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya implementasi konsep tasamuh antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini difungsikan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bagaimana isi yang ada di dalamnya. Maka, penulis mengemukakan sistematika penelitian sebagai berikut

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari lima sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis data yang berasal dari lapangan. Teori yang dimaksud meliputi Tasamuh: Pengertian Tasamuh, Asas Tasamuh Dalam Islam, Prinsip Tasamuh dan Batasan Tasamuh, Tipologi Tasamuh. Faktor Pendukung Tasamuh umat Beragama. Implikasi Implementasi Tasamuh Implementasi Tasamuh, Berperilaku Tasamuh Dalam Kehidupan Sehari-hari. Selanjutnya untuk memberi penguatan bahwa penelitian inilayak untuk diteliti akan dipaparkan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian. Yaitu pemaparan hasil Penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Data umum akan dibahas mengenai: *pertama*, sejarah Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. *Kedua*, kondisi objektif Desa dan aspek geografi. *Ketiga*, jumlah penduduk berdasarkan agama. Kemudian data khusus akan dipaparkan terkait dengan: *pertama*, bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama. *Kedua*, faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. *Ketiga*, implikasi implementasi

tasamuh pada keharmonisan warga di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Pada bab ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab V Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil Penelitian. Pada bab ini memiliki fungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari hasil Penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Tasamuh

a. Pengertian Tasamuh

Tasamuh secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologi menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.¹

Menurut bahasa berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah tasamuh berarti menghargai sesama. Ada yang bilang maksud dari Tasamuh atau toleransi adalah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, maksudnya antar agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu. Dari sini tasamuh dapat dimaknai “toleransi beragama”.²

Tasamuh adalah bentuk (mubalaghah) dari “samaha” yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan “tenggang rasa” atau dalam istilah disebut toleransi. Praktisnya, tasamuh adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku enteng tidak menyulitkan. Istilah tasamuh mulai populer pada fase-fase akhir abad yang lalu, oleh para

¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 36.

² Ade Jamaruddin, “Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* 08, (2016): 171.

pendidikan muslim istilah ini dipakai untuk mengungkapkan satu sikap di mana seorang muslim tidak merasa terbebani dengan keadaan keberagaman orang lain atau orang lain yang berbeda agama, tidak fanatik (berlebihan). Dalam bahasa Arab arti tasamuh adalah sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf. Dalam pengertian istilah umum, tasamuh adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam.³

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tasamuh adalah sikap menghargai dan menerima adanya perbedaan dari setiap individu maupun sekelompok orang. Perbedaan tersebut khususnya dalam hal menganut agama yang diyakini oleh individu maupun sekelompok orang tersebut. Maka antar umat agama harus saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing agar tidak saling mengganggu. Dan tidak diperkenankan untuk melanggar batasan dalam hal keimanan itu sendiri.

Konsepsi tasamuh atau tasamuh (toleransi) dalam kehidupan keberagaman pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Tasamuh (toleransi) beragama di sini tidak lantas dimaknai sebagai adanya kebebasan untuk menganut agama tertentu pada hari ini dan menganut agama yang lain pada keesokan harinya. Tasamuh (toleransi) beragama juga tidak berarti

³ *Ibid.*

bebas melakukan segala macam praktik dan ritus keagamaan yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Tasamuh (toleransi) dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.⁴

Konsep tasamuh yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.⁵ Karena itu, agama Islam menurut hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah SAW pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, maka beliau menjawab: *Al-Hanafiyah As-Samhah* (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.

⁴ Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, 29.

⁵ Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an*, 174.

Islam sangat menghargai eksistensi agama lain dan begitu pula dengan penganutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan atau kehendak Allah. Ada beberapa ayat yang dapat menuntun umat Islam untuk mengembangkan konsep kerukunan antara sesama umat manusia. Misalnya Surat Ali Imran ayat 103:⁶

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”*.

Konsep tasamuh dalam perspektif al-Qur'an tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna tasamuh juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka, dan amal-amal

⁶ *Ibid.*, 174-175.

mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep tasamuh merupakan suatu bentuk kemurahan hati seorang muslim terhadap umat agama lain, dengan begitu antar umat beragama bisa saling membentuk sikap menghargai saling menghormati antara satu dengan lainnya.

b. Asas Tasamuh Dalam Islam

Secara doktrinal, toleransi sudah semestinya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatil lil’alamin” yang berarti agama yang mengayomi seluruh alam. Hal ini dapat juga dirartikan bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan.⁷

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Yunus ayat 99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu

⁷ Samsuri, *Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam*, 4.

(hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”.

Pada bagian lain Allah mengingatkan, yang artinya: *“Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Daku (saja)”. Pada ayat ini menjelaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal namun kemudian mereka berpecah memilih keyakinannya masing-masing. Hal ini mengartikan bahwa Islam memahami pilihan keyakinan mereka sekalipun Islam juga menjelaskan “sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil”.*⁸

Islam begitu menekankan betapa pentingnya saling menghargai, saling menghormati dan saling berbuat baik antara sesama muslim dan kepada umat yang menganut agama lain. Berdasarkan hal tersebut, keyakinan umat Islam bahwa:

- 1) Perbedaan manusia dalam memeluk agama adalah karena kehendak Allah, yang dalam artian telah memberikan kepada makhluknya sebuah kebebasan dan ikhtiyar (hak memilih) untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu.
- 2) Manusia merupakan makhluk yang mulia apapun agama, kebangsaan, dan warna kulitnya.

⁸ *Ibid.*

- 3) Orang muslim tidak diberikan tugas untuk menghisab orang kafir karena kekafirannya. Persoalan ini bukanlah menjadi tugasnya, hal ini merupakan hak prerogatif Allah Swt.
- 4) Keimanan orang muslim bahwa Allah menyuruh berlaku adil dan menyukai perbuatan adil serta menyerukan akhlak yang mulia sekalipun kepada kaum kafir, dan membenci kezaliman sertamenghukum orang-orang yang bertindak zalim, meskipun kezaliman yang dilakukan oleh seorang muslim terhadap seorang yang kafir.
- 5) Ajaran Islam tidak pernah memaksakan umat lain untuk menjadi muslim apalagi melalui jalan kekerasan.
- 6) Agama Islam diturunkan sesuai dengan kemampuan manusia. Hukum-hukum Islam dibangun di atas kemudahan dan tidak menyulitkan, semua norma agama ini dicintai oleh Allah namun yang mudah itulah yang paling dicintai oleh Allah.⁹

c. Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dan Batasan Tasamuh (Toleransi)

Prinsip tasamuh (toleransi) antar umat beragama yaitu:

- 1) Tidak boleh ada paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar.
- 2) Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu.

⁹ Samsuri, *Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam*, 4-5.

- 3) Tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu.
- 4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan, toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. Dalam masyarakat yang beragama karena perbedaan agama dianjurkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama dalam batas-batas yang telah ditentukan.¹⁰

Sikap toleransi memiliki batasan-batasan terutama berhubungan dengan masalah akidah. Ajaran Islam dengan tegas juga melarang para pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain. Namun, pada saat yang sama Islam pun menyerukan untuk menghormati dan melihat orang yang berbeda agama sebagai pribadi yang utuh dengan semua hak dan kewajibannya yang mesti dihargai. Islam melarang para pemeluknya untuk mencacimaki orang lain, dan

¹⁰ Husni Thoyar, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), 384.

melarang segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.¹¹

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah, Islam rahmatan lil 'alamin. Sikap toleran ini jika diajarkan dan diterapkan dengan baik akan menyadarkan orang bahwa dalam memeluk agama tertentu tidak boleh ada pemaksaan apalagi disertai dengan tindakan yang bisa mengancam keselamatan orang lain.¹²

d. Tipologi Tasamuh

Tipologi tasamuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu tipologi tasamuh berdasarkan subjek, tipologi tasamuh berdasarkan level subjek, tipologi tasamuh berdasarkan sifatnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Tipologi tasamuh berdasarkan subjek.

Berdasarkan subjeknya, terdapat tiga macam tasamuh yaitu:

a) Tasamuh terhadap diri sendiri

Jika tasamuh telah melekat pada diri sendiri, maka ia akan bersifat toleran kepada dirinya, yakni ia akan memenuhi kebutuhan fisiknya secara baik, adil, dan proporsional, sepertimakan makanan yang sehat, baik, dan proporsional, ia

¹¹ Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, 30.

¹² *Ibid.*

akan tidur, bekerja, olahraga, dan aktivitas lainnya yang membuat dirinya sehat dan kuat. Ia pun akan memenuhi kebutuhan ruhaninya, seperti menuntut ilmu dengan berbagai cara, di mana pun, dan kapan pun.¹³

b) Tasamuh terhadap sesama muslim

Tasamuh yang telah melekat dalam dirinya pun akan diaktualisasikan kepada sesama muslim dengan sikap dan perilaku tolong menolong, saling menghargai, saling mengasihi, saling menyayangi, saling menasehati, dan saling tidak curiga-mencurigai. Sifat ini sepadan dengan *ukhuwah fi al-Islam* atau *ukhuwah al Islamiyyah*. Toleransi ini yang biasa kita sebut (bagi kami amalan kami dan bagi kalian amalan kalian). Misalnya ada yang shalat shubuh dengan membaca qunut dan ada yang tidak. Semua itu adalah alternatif. Dulu, para pemimpin Muhammadiyah dan NU itu tidak meributkan masalah qunut karena sama-sama memahami. Ini adalah tasamuh (toleransi) di antara muslimin. selama tidak keluar dari batas syari'at. Tasamuh bisa diartikan mau memegang pendapat sendiri, akan tetapi mau mengerti pendapat saudaranya sesama muslim.¹⁴

c) Tasamuh terhadap nonmuslim

¹³ Samsuri, Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam, 8.

¹⁴ *Ibid.*

Adapun tasamuh terhadap nonmuslim seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. Dengan kata lain, individu yang toleransi menerapkan dasar dan prinsip-prinsip yang berupa, mampu bertetangga secara baik, mampu saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, mampu membela mereka yang teraniaya, dapat saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama.¹⁵

Ajaran Islam tentang toleransi beragama atau hubungan antar ummat beragama ini meliputi lima ketentuan, yakni. *Pertama*, ia tidak memaksa orang lain dalam beragama. *Kedua*, ia mengakui eksistensi agama lain serta menjamin adanya kebebasan beragama. *Ketiga*, ia tidak mencela atau memaki sesembahan mereka. *Keempat*, ia tetap berbuat baik dan berlaku adil selama mereka tidak memusuhi. *Kelima*, ia memberi perlindungan atau jaminan keselamatan. Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan

¹⁵ *Ibid.*

serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah.¹⁶

2) Tipologi tasamuh berdasarkan level subjek

Terdapat tiga macam tasamuh berdasarkan level subjek, yaitu:

a) Tasamuh pada level individual

Tasamuh jenis ini adalah sifat dan sikap toleran antar individu yang seagama, sesuku dan sebangsa, dan atau antar berbeda agama, suku, dan bangsa. Setiap individu, apapun warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan agamanya, mempunyai posisi yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama. Selama saling membantu, mengasihi, dan menyayangi, tidak saling bermusuhan, menindas, dan merugikan, mereka adalah satu dan wajib diayomi dan dilindungi. Mereka berhak untuk beraktivitas dan mencari kebahagiaan hidup di bumi Allah ini.¹⁷

b) Tasamuh pada level umat atau masyarakat

Perilaku tasamuh diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seluruh anggota masyarakat telah memiliki perilaku tasamuh, ketentraman dan keharmonisan masyarakat akan tercipta. Terapkan prinsip hormatilah orang lain jika ingin dihormati.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, 9.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Tejo Waskito dan Nur Kholik, *Enigmatik Revolusi Paradigma Ke-Islaman Nahdlatul Ulama* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 179-180.

Menghormati dan menghargai orang lain merupakan perwujudan perilaku tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat. Menghormati dan menghargai harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika ada tetangga yang sedang berduka jangan membuat kegaduhan atau membunyikan tape dengan kencang. Hormati dan hargailah hak orang lain agar kerukunan dan kedamaian dapat tercapai.¹⁹

Jika tasamuh telah tertanam pada setiap individu (mayoritas umat Islam), maka ia akan menjelma menjadi ummat yang toleran (ummat samhah). Tasamuh pada tingkat ummat seringkali berkaitan dengan keberadaan pluralitas. Dalam tulisan ini, pluralitas dimaknai sebagai keberadaan toleransi keragaman kelompok-kelompok etnis, pandangan hidup, sosial, dan budaya dalam suatu tatanan masyarakat atau negara, keragaman kepercayaan dan atau sikap yang ada pada suatu badan, institusi, masyarakat, dan negara.²⁰

c) Tasamuh antar bangsa dan negara

Perilaku tasamuh diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu timbul perbedaan, baik itu perbedaan pendapat maupun pandangan. Selain itu, negara Indonesia terdiri atas berbagai

¹⁹ *Ibid.*, 180.

²⁰ Samsuri, Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam, 9.

suku, bahasa, warna kulit, dan beberapa perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut hendaknya dijadikan sarana untuk saling melengkapi. Jangan jadikan perbedaan yang ada sebagai jurang pemisah.²¹

Jika sebuah negara terdiri atas penduduk yang tidak memiliki perilaku tasamuh. Pertengkaran dan permusuhan akan terjadi setiap jam bahkan setiap detik. Jika keadaan demikian yang terjadi, ketentraman akan menjauhkan dari kehidupan. Keharmonisan menjadisesuatu yang langka. Oleh karena itu, terapkan perilaku tasamuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²²

Ketika tasamuh pada level ummat telah terbentuk, maka Indonesia akan menjelma menjadi bangsa dan negara yang memiliki al-samahah (bangsa dan negara yang toleran). Dalam hal ini, jika toleransi antar negara dan bangsa dapat terwujud, maka diharapkan tidak ada lagi intervensi, hegemoni, dan peperangan (militer, budaya, peradaban, apartheid, ethniccleansing, konflik perbatasan). Kedamaian, ketentraman, dan keamanan dapat diwujudkan oleh setiap negara yang dibangun di atas kesepahaman, kepentingan bersama, persatuan, dan kesatuan dunia.²³

²¹ Tejo Waskito dan Nur Kholik, *Eniginatik Revolusi Paradigma Ke-Islaman Nahdlatul Ulama*, 180-181.

²² *Ibid.*, 181.

²³ Samsuri, *Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam*, 9.

3) Tipologi tasamuh berdasarkan sifatnya

Dilihat dari sifatnya, tasamuh dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni: tasamuh aktif-positif, tasamuh pasif-negatif, tasamuh aktif-negatif.

a) Tasamuh aktif dan positif

Toleransi yang diajarkan Islam bukanlah toleransi yang pasif yang hanya sekedar tenggang rasa, lapang dada, dan hidup berdampingan secara damai, tetapi lebih luas lagi, yakni bersifat aktif dan positif. Maksudnya yaitu untuk berbuat baik dan berlaku adil. Agama Islam juga mengakui adanya orang-orang ahli kitab yang baik dan perlunya perlindungan tempat-tempat ibadah agama lain.²⁴

b) Tasamuh pasif dan negatif

Tasamuh pasif adalah yang tidak menggerakkan seseorang untuk berbuat baik pada sesamanya. Sedangkan, tasamuh negatif adalah tasamuh terhadap perbuatan buruk atau salah dari orang lain, atau dengan term lain, tasamuh negatif ini adalah sikap permisif. Dalam Islam, sikap permisif dapat dikatakan sebagai *dayus*.

c) Tasamuh aktif dan negatif

²⁴ *Ibid.*, 10.

Tasamuh ini adalah jenis toleransi terhadap perbuatan buruk dan bahkan aktif melindungi atau membantu mewujudkannya. Misalnya, toleransi terhadap keberadaan lokalisasi, tempat perjudian legal dan illegal; merupakan contoh dari toleransi aktif-negatif yang diperagakan baik oleh individu, komunitas, suku, atau negara.

Tasamuh jenis pertama adalah tasamuh yang dikehendaki dalam Islam atau tasamuh yang islami dan positif. Sedangkan tasamuh jenis kedua dan ketiga, adalah jenis tasamuh yang dilarang dalam Islam. Dengan kata lain, tasamuh kedua dan ketiga adalah tasamuh yang negatif dan keluar dari aturan Islam.²⁵

e. Faktor Pendukung Tasamuh

Di dalam Islam sendiri, toleransi antar umat beragama merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh semua umat muslim. Hal ini dikarenakan empat faktor yang melingkupinya:

- 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati. Dari Hadits Nabi SAW yang artinya: *“Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat dihadapan kami. Nabi Muhammad Saw berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, “Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi” Ia*

²⁵ *Ibid.*

*berkata, " Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah."*²⁶

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad Saw tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu'amalah dari sisi kemanusiaan kita.

- 2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat di surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Artinya : *"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?."*²⁷

²⁶ Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 2000), 267.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 10:99.

Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan untuk percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. Memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.²⁸

- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Allah Swt. berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Artinya : “Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.²⁹

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 164.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 18:29.

- 4) Keyakinan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah Swt mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah swt. dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadisaksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³⁰

Dalam ayat tersebut Allah melarang umatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap merekapun kita harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah keadilan harus ditempatkan di atas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan di atas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya.³¹

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 5:8.

³¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: Thoha Putra, 1993), 129.

2. Indikator Harmonisasi Beragama

a. Pengertian Harmonisasi Beragama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki arti bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut yang kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antar umat beragama, yang mana agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi pertimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial.³²

Selain pengertian di atas dapat juga dikatakan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan dengan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat. Sementara itu, menegaskan bahwa keteraturan sosial adalah suatu keadaan di mana

³² Ishomuddin, *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis* (Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997), 168.

hubungan-hubungan sosial berlangsung secara selaras, serasi dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku.³³

Demi terciptanya kesejahteraan bersama dalam mengharmonisasikan keagamaan dibutuhkan kepedulian seluruh umat manusia sebagai makhluk beragama yang bermartabat. Maka dari itu rasa saling memiliki dan saling memahami tentang makna serta akikat hidup manusia sangatlah penting. Dengan demikian dapat menumbuhkan rasa perhatian serta kepedulian terhadap makhluk lain. Seperti memberikan jaminan sosial, agama, hak untuk hidup harmonis, memberikan bantuan dan lain sebagainya.³⁴

Dalam mewujudkan kerukunan hidup antar agama salah satunya dengan dialog antar umat beragama yang di dalamnya membahas tentang hubungan antar sesama agama. Selain itu ada beberapa cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama seperti menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain, tidak menyudutkan seseorang apabila melakukan kesalahan, memberikan rasa penghargaan umat agama lain dalam melaksanakan ibadahnya, di samping tidak mengganggu umat lain yang sedang beribadah dan menghindari diskriminasi terhadap agama lain.³⁵

³³ Siti Miftahul Jannah dan Muhammadh Nawir, "Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupten Luwu)", *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 6, (2018): 3.

³⁴ I Wayan Wirata, Harmonisasi Antar Umat Beragama di Lombok, *Jurnal Agama Hindu* 21 (2000): 78.

³⁵ *Ibid.*

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harmonisasi beragama merupakan suatu bentuk upaya setiap umat beragama dalam menciptakan kehidupan yang rukun, bertoleransi terhadap sesama manusia tanpa memandang status latar belakang dan status sosial umat beragama lainnya.

b. Indikator Harmonisasi Beragama

Adapun faktor yang mendorong terciptanya harmonisasi agama adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kesadaran diri masing-masing untuk menjaga keharmonisan agama, dengan menerapkan sikap saling tenggang rasa, menghargai, tidak memaksakan kehendak orang lain, dan bertoleransi antar umat beragama. Sehingga masyarakat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati kehidupan sehari-hari.
- 2) Proses interaksi yang dilakukan masyarakat, dengan menerapkan komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya permasalahan dan kesalahpahaman antar umat beragama. Maka dari itu dilakukan berbagai kegiatan dialog masyarakat setempat, adanya kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan dijadikan pedoman agar tetap hidup harmonis. Fungsi agama sendiri adalah sebagai perekat dalam memelihara keutuhan manusia dalam

hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk hidup disekitarnya.³⁶

- 3) Menghilangkan prasangka negatif terhadap agama lain. Dengan saling meyakinkan masyarakat bahwa prasangka negatif akan menjadi konflik sosial agama.³⁷

B. Telaah hasil Penelitian Terdahulu

1. Lely Nisvilyah, mahasiswi program studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya dalam jurnalnya tahun 2013 dengan judul "*Toleransi Antarumat beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*" tujuan dari Penelitian ini adalah *pertama*, mengetahui nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama. *Kedua*, mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Hasil Penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto secara normatif terdapat pada nilai agama dan nilai budaya. Bentuk toleransi antar umat beragama di sana dibedakan menjadi dua yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Bentuk toleransi agama bagi

³⁶ Siti Fatimah, *Harmonisasi Antar Umat Beragama (Study Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama Serui Provinsi Papua)*, Tesis Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Agustus 2022), 17.

³⁷ I Wayan Wirata, *Harmonisasi Antar Umat Beragama di Lombok*, 75.

umat Islam berupa kegiatan keagamaan yang rutin diadakan seperti tahlil bapak-bapak, tahlil putri, jamiyah diba', khataman, dan pengajian. Sedangkan, bentuk toleransi agama bagi umat Kristen melalui kegiatan keagamaan seperti kebaktian keluarga dan ibadah tiap hari Minggu di GKJW. Sementara toleransi sosial berupa kegiatan bersama atau kerjasama yang melibatkan antara umat Islam dan Kristen adalah gotong-royong, donor darah, perayaan hari besar agama, kegiatan 17 Agustus, PKK dan rapat RT.³⁸

2. Muh. Yasir Shidiq, mahasiswa program studi Ilmu Tafsir Al-Qur'an Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2017 yang berjudul "*Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Tematik Ayat-ayat Toleransi dalam al-Qur'an)*" mendeskripsikan prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an dan mendeskripsikan batasan-batasan toleransi antar umat beragama dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau Penelitian pustaka dengan mengumpulkan data yang berkaitan dan analisis data menggunakan metode maudu'i. Hasil dari Penelitian ini adalah *pertama*, prinsip toleransi antar umat beragama: saling menghormati terhadap pluralitas manusia dan agama, saling memberi kebebasan atau kemerdekaan pada orang lain, saling memuliakan antar sesama manusia. *Kedua*, batasan toleransi antar umat bergama: tidak mempengaruhi

³⁸ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2 (2013): 382.

keyakinan, tidak menebar kebencian terhadap orang lain, tidak memaksakan kehendak pada orang lain.³⁹

3. Dwi Gati, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul *“Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Lingkungan Sosial Keagamaan Islam Di Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo”*. Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*, mengetahui toleransi beragama masyarakat di RT 01 RW 01 Dusun Jogorejo, *kedua*, mengetahui keadaan lingkungan sosial keagamaan Islam di RT 01 RW 01 Dusun Jogorejo, *ketiga*, mengetahui pengaruh toleransi beragama terhadap lingkungan sosial di RT 01 RW 01 Dusun Jogorejo. Metode yang digunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kemudian hasil Penelitian ini adalah lingkungan sosial keagamaan Islam dalam kategori cukup, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara toleransi beragama terhadap lingkungan sosial keagamaan Islam di RT 01 RW 01 Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko.⁴⁰
4. Nur Kholis, mahasiswa pasca sarjana program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Kalijaga pada tahun 2014 dalam tesisnya yang berjudul *“Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih

³⁹ Muh. Yasir Shidiq, *Toleransi Antar Umat beragama (Studi Tematik Ayat-ayat Toleransi dalam AL-Qur'an)*, Skripsi (2017).

⁴⁰ Dwi Gati, *Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Lingkungan Sosial Keagamaan Islam di Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo*, Skripsi (2016).

mendalam konsep toleransi Abdurrahman Wahid tentang toleransi umat beragama dan implikasi pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi antar umat beragama dalam pendidikan agama Islam. Metode Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kaulitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid mengarah pada konsep toleransi dalam kehidupan manusia. Sikap toleransi menurut Abdurrahman Wahid yaitu saling memahami antar satu sama lain. Implementasi dari pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu: pertama, pendidikan Islam haruslah beragam. Pemikiran ini dilandasi kondisi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Kedua, kurikulum harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mampu merangsang nalar kritis, kreatif dan objektif peserta didik. Ketiga, pendidikan Islam haruslah tetap bersandar pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat, akan tetapi tidak mengesampingkan perkembangan ilmu dunia modern.⁴¹

Dari Penelitian-Penelitian diatas, ada persamaan dan perbedaan terhadap Penelitian yang akan Penulis lakukan di desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo. Untuk mempermudah dalam penyampaian perbedaan dan persamaannya hasil Penelitian, berikut Penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya

⁴¹ Nur Kholis, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, Tesis (2014).

Penulis	Perbedaan	Persamaan
Lely Nisviliyah	<p>Pada penelitian terdahulu menjelaskan mengenai kebersamaan antar umat beragama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Penelitian bertujuan pada nilai-nilai dasar yang menjadi landasan terbentuknya toleransi antar umat beragama dan mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai implementasi konsep tasamuh <i>dalam hubungan</i> antar umat beragama. Penelitian ini memfokuskan pada keterlibatan antar umat beragama dalam menerapkan tasamuh, bentuk-bentuk tasamuh serta faktor pendukungnya.</p>	<p>Persamaan dari penelitian yang sudah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama membahas toleransi hubungan antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Metode Penelitian yang digunakan juga sama yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.</p>
Muh. Yasir shidiq	<p>Penelitian ini membahas tentang toleransi antar umat beragama yang didasari terhadap konflik-konflik yang muncul dengan mengatasnamakan agama, dengan ini Penulis berusaha untuk menggali petunjuk-petunjuk Al-Qur'an tentang toleransi beragama. Fokus Penelitian ini pada prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama dalam Al-Qur'an dan batasan toleransi antar umat beragama. Hasil Penelitian yaitu pertama, saling menghormati terhadap pluralitas manusia dan agama, memberi kebebasan atau kemerdekaan pada orang lain, saling memuliakan antar sesama manusia. Kedua, tidak mempertaruhkan keyakinan,</p>	<p>Sama-sama membahas tentang toleransi atau tasamuh antar umat beragama.</p>

Penulis	Perbedaan	Persamaan
	<p>tidak menebar kebencian terhadap orang lain, tidak memaksakan kehendak pada orang lain.</p> <p>Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang implementasi tasamuh antar umat beragama, yang memfokuskan Penelitian pada implikasi dalam implementasi tasamuh, bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama serta faktor yang mendukung masyarakat menjunjung tinggi tasamuh.</p>	
Dwi Gati	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh toleransi beragama terhadap lingkungan sosial keagamaan Islam. Penulis melakukan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa: berdasarkan hasil data tentang toleransi beragama menunjukkan toleransi beragama dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil data tentang lingkungan sosial keagamaan Islam dalam kategori cukup. Berarti ada pengaruh positif yang signifikan antara toleransi beragama terhadap lingkungan sosial keagamaan Islam di RT 01 RW 01 Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko. Jadi Ho ditolak dan Hi diterima.</p> <p>Sedangkan</p>	Sama-sama membahas tentang tasamuh atau toleransi antar umat beragama.
Nur Kholis	<p>Penulis pada penelitian terdahulu mencoba menganalisis terkait pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi antar umat beragama</p>	Sama-sama membahas tentang tasamuh atau toleransi antar umat beragama.

Penulis	Perbedaan	Persamaan
	<p>yang kemudian mencoba menganalisis dan membuat konsep implementasi dalam pendidikan agama Islam. Tujuan dari Penelitian ini adalah mengkaji konsep toleransi Abdurrahman Wahid dan implentasinya dalam pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid mengarah pada konsep toleransi dalam kehidupan manusia. Sikap toleransi menurut Abdurrahman Wahid yaitu saling memahami antar sama lain. Penulis disini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (<i>library research</i>).</p> <p>Sedangkan penelitian yang telah dilakukan membahas tentang implementasi tasamuh antar umat beragama, yang memfokuskan penelitian pada implikasi dalam implementasi tasamuh, bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama serta faktor yang mendukung masyarakat menjunjung tinggi tasamuh.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.</p>	

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan Penulis pada Penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan Penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹

Pada pengertian yang lain pendekatan kualitatif adalah Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh Penulis dan kehadiran Penulis tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.² Penelitian yang dilakukan penulis berupa mengumpulkan data-data dalam masyarakat dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang dianggap mengetahui fenomena yang terjadi di lokasi Penelitian dan ada hubungannya dengan Penelitian yang akan dibahas.

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial.³ Penulis memilih jenis

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 15.

³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 203.

Penelitian studi kasus karena Penulis ingin menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif dengan detail mengenai implementasi konsep tasamuh dalam hubungan antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

B. Kehadiran Penulis

Pada Penelitian kualitatif ini, Penulis bertindak sebagai instrumen Penelitian atau sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus Penelitian, memilih informan sebagai sumber data dan melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan menyimpulkan hasil temuannya. Posisi Penulis disini yaitu pengamat sebagai partisipan. Penulis hanya berpartisipasi sepanjang yang dibutuhkan dalam Penelitiannya.⁴

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan Penulis dilaksanakan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Masyarakat di Desa Klepu sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, karena hal ini sudah menjadi adat dan kebiasaan yang mendarah daging sejak dulu, bisa juga karena kesadaran dan solidaritas masyarakat setempat yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang melibatkan kedua umat bergama, seperti kerja bakti lingkungan yang rutin diadakan per RT setiap minggu sekali. Antar umat beragama saling membahu dan gotong-royong membersihkan lingkungan tanpa membedakan identitas mereka masing-masing. Toleransi juga tercermin pada ritual keagamaan, seperti saat ada tetangga nonmuslim yang meninggal

⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 117.

dunia, maka proses pengurusan jenazah dilakukan oleh pihak nonmuslim sesuai dengan tata cara di agama mereka, namun umat Islam tetap mengambil perannya dengan ikut berbela sungkawa kerumah duka dan ikut mengantarkan ke pemakaman. Begitupun sebaliknya ketika ada umat Islam yang meninggal dunia. Selain itu, tampak pada peringatan kematian umat muslim, misalnya pada peringatan 7/40/100/1000 hari meninggalnya orang Islam, biasanya tuan rumah akan menyediakan dua tempat, satu tempat untuk Islam membacakan tahlil dan yasin. Sedangkan tempat yang satunya digunakan untuk menjamu umat kristiani yang juga datang untuk mendoakan sesuai dengan ketentuan agama mereka.

D. Data dan Sumber Data

Data dari Penelitian terdiri data primer dan sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para responden, atau data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya.⁵ Sumber data pada Penelitian ini yaitu kepala desa dan perangkat desa, tokoh agama Islam dan Kristen, warga setempat di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Data primer ini meliputi: penerapan tasamuh antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat, bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama serta faktor yang mendukung masyarakat dalam

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta 2010), 376.

menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung yaitu melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dari Penelitian ini adalah profil sejarah Desa Klepu yang mana meliputi kondisi obyektif desa, aspek geografi, jumlah penduduk berdasarkan usia, jumlah penduduk berdasarkan agama, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara, observasi, interview dan dokumentasi, dengan demikian, maka sumber dan teknik pengumpulan data ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang bersifat satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diperoleh dari orang yang diwawancara.

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.⁶ Sedangkan jenis pedoman wawancara yang digunakan oleh Penulis

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 165.

adalah jenis wawancara mendalam, yakni Penulis akan menggali data dari wawancara secara menyeluruh agar mendapatkan data yang lebih akurat dalam mendalam. Penulis di sini mewawancarai beberapa orang yang telah dipilih sebagai informan utama yang memberikan informasi penting terkait penelitian ini. Dan apabila dari informan utama belum memenuhi informasi yang dibutuhkan Penulis, maka Penulis mewawancarai informan selain yang dipilih sebagai informan utama tersebut. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁷

Dalam Penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan yaitu tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, dan Kepala Desa untuk mengetahui sejauh mana penerapan tasamuh antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teknik *purposive sampling*⁸, yaitu data yang bersumber dari Bapak Andreas Gimin selaku Kepala Desa Klepu, Mbah Mustaqim selaku tokoh agama Islam dan Bapak Cornelius Sumardi selaku tokoh agama Katolik. Selanjutnya untuk menyepakati waktu pelaksanaan wawancara, dan untuk menambah informan selanjutnya guna memperkaya data yang diperoleh

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

⁸ *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang di-anggap tahu tentang apayang diharapkan Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 53.

Penulis juga menggunakan metode *snowballing sampling*⁹, informan tersebut yaitu Bapak Sunaryo selaku perangkat di kantor Desa Klepu.

Dalam kegiatan wawancara dengan beberapa informan di atas Penulis akan membuat jadwal wawancara terlebih dahulu. Berdasarkan kesepakatan dengan informan bahwa wawancara di lakukan pada tanggal 11 Mei 2023.

2. Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan peristiwa yang dilihat maupun dialami oleh Penulis. Metode ini digunakan untuk memperoleh data penerapan konsep samuh dalam hubungan antar umat beragama dengan cara terjun langsung ke lapangan atau tempat Penelitian untuk melihat langsung suatu interaksi sosial keagamaan yang terjadi di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo, sehingga menjadi jelas dan tidak mengada-ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus Penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam Penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefact*, gambar

⁹*Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar Lihat Sugiyono, 54.

maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life historis*), biografi, karya tulis, dan cerita.¹⁰

Data yang Penulis cari dari dokumentasi ini yaitu terkait profil Desa Klepu, sejarah perkembangan awal hingga sekarang kehidupan antar umat beragama di Desa Klepu, dan kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur sosial keagamaan antar umat agama di Desa Klepu. Dalam mencari data dengan dokumentasi ini Penulis akan lakukan bersamaan dengan tahap observasi.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Yaitu suatu proses merangkum, pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah Penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, dianalisa melalui tahapan penajaman informasi, penggolongan berdasarkan kelompoknya, pengarahan atau diarahkan dari arti data tersebut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 391.

Langkah kedua dalam kegiatan analisis data merupakan penyajian data. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan informasi disusun secara terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.¹¹ Dalam penelitian ini data terkait implementasi konsep tasamuh dalam hubungan antar umat beragama yang telah direduksi, selanjutnya disajikan melalui pemaparan berupa teks naratif yang didukung dari hasil observasi dan wawancara.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ verification*)

Langkah ketiga dari kegiatan analisis data yaitu menarik dan mengonfirmasikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan biasanya masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan buktibukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan sudah kredibel.¹² Dalam penelitian ini data terkait implementasi konsep tasamuh dalam hubungan antar umat beragama yang telah dikondensasi dan disajikan, selanjutnya diverifikasi dan disimpulkan.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 249.

¹² *Ibid.*, 252.

G. Pengecekan Keabsahan data

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data.¹³

a) Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber tersebut. Triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu menggabungkan data hasil wawancara yang diperoleh dari Kepala Desa, tokoh agama Islam, tokoh agama Katolik dan perangkat desa.

b) Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan dua teknik pengujian

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273.

kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka Penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Pada Penelitian ini Penulis dalam pengecekan keabsahan data dengan menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik.

2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti bahwa Penulis hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu Teknik ini menuntut agar Penulis mampu menguraikan secara rinci

bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.¹⁴

3. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal Penulis memasuki lapangan, Penulis masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, Penulis mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka Penulis melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.¹⁵ Penulis akan melaksanakan Penelitian di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo pada bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2020, namun dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan Penulis untuk ke lapangan, maka atas kesepakatan bersama, Penulis menunda melakukan penelitian tersebut dan akan melaksanakan perpanjangan pengamatan di Bulan April sampai Mei 2023.

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 369.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Menurut Lexy J Moleong¹⁶ tahapan ini terdiri tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap pralapangan

Pada tahap pralapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh Penulis kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika Penelitian lapangan.¹⁷ Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Menyusun rancangan Penelitian
- b) Memilih lokasi Penelitian
- c) Mengurus perizinan Penelitian
- d) Menjajaki dan menilai lokasi Penelitian
- e) Memilih dan memanfaatkan informan
- f) Menyiapkan perlengkapan Penelitian
- g) Persoalan etika penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini, dapat dibagi ke dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Memahami latar Penelitian dan persiapan diri
- b) Penampilan Penulis

¹⁶ *Ibid.*, 127-152.

¹⁷ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 144.

c) Pengenalan hubungan Penulis di lapangan

3. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁸ Pada tahapan ini dilakukan penyusunan laporan Penelitian (penelitian laporan Penelitian).



¹⁸ *Ibid.*, 285.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Klepu¹

Sejarah Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo menurut cerita para sesepuh dan sebagai tokoh masyarakat tua di desa bahwa pada waktu *babat desa* (memotong-motong pohon untuk dijadikan lahan pedesaan). Ketika itu terdapat sebuah tumbuhan kayu dengan nama kayu klepu atau kayu dewandaru yang konon kayu bertuah yang terdapat dalam pewayangan, kemudian atas penemuan tersebut dijadikan dasar atas penamaan Desa Klepu.

Dari nama desa yang dinamakan Desa Klepu tersebut dalam perkembangan secara kewilayahan kemudian dibagi menjadi empat wilayah dusun, yaitu Dusun Jogorejo, Dusun Klepu, Dusun Ngapak dan Dusun Sambi. Dusun Jogorejo memiliki 4 RW dan 8 RT, Dusun Klepu memiliki 2 RW dan 5 RT, Dusun Ngapak memiliki 2 RW dan 4 RT, dan Dusun Sambi memiliki 2 RW dan 5 RT.

Selama ini Desa Klepu telah dipimpin oleh enam kepala desa diantaranya:

- a. Partosentiko : tahun 1910 - 1951.
- b. Soemakun : tahun 1951 - 1988.

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-05/2023

- c. Kuswandi : tahun 1988 - 1994.
- d. Alb. W. Agung S. : tahun 1994 - 2010
- e. Partomo : tahun 2010 - 2019
- f. Andreas Gimin, S.E : tahun 2019 - Sekarang

2. Letak Geografis Desa Klepu

Secara geografis Desa Klepu terletak di daerah pegunungan yang naik turun di tepi lereng Gunung Wilis barat daya. Sedangkan jarak dari Desa Klepu ke Ibukota Kabupaten Ponorogo berjarak 33 KM dan dapat ditempuh dengan waktu 70 menit. Dari Desa Klepu ke Kecamatan berjarak 3 KM dan dapat ditempuh dengan waktu 10 menit. Ketinggian dari permukaan air laut kurang lebih 400 M dengan curah hujan yang cukup tinggi. Secara administratif Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yang merupakan daerah pegunungan maka diapit oleh beberapa desa di sekitar. Adapun perbatasan Desa Klepu dengan desa lain yaitu:²

- a. Sebelah Utara: Desa Sooko, Kecamatan Sooko
- b. Sebelah Tmur : Desa Bedoho, Kecamatan Sooko
- c. Sebelah Selatan : Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Trenggalek
- d. Sebelah Barat : Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko

Luas Desa : 781,867 Ha.

Terdiri dari :

Tanah sawah : 107, 140 Ha.

Perumahan : 47,125 Ha.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-05/2023

Tanah Ladang	: 163,990 Ha.
Hutan	: 395,000 Ha.
Lain-lain	: 0, 628 Ha.
Ketinggian	: 450-600 M/DPA.
Curah Hujan	: 750 mm/tahun.
Suhu	: 25-30° C.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Upaya dalam menyusun rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Desa Klepu yang dilakukan oleh lembaga- lembaga tingkat desa dan warga masyarakat serta pihak yang berkepentingan. RPJM desa yang 40 merupakan pedoman program desa untuk masa lima tahun yang merupakan harapan yang hendak dicapai seluruh masyarakat Desa Klepu.

Meskipun visi Desa Klepu secara normatif menjadi tanggung jawab Kepala Desa Klepu, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga desa yang melalui proses cukup panjang dengan diskusi formal maupun informal. Visi ini semakin mendapatkan bentuk melalui rangkaian kegiatan musyawarah untuk menyusun RPJM Desa Klepu yang merupakan harapan serta do'a agar mendekati dengan kenyataan yang ada di Desa Klepu. Kenyataan tersebut merupakan potensi, permasalahan, serta hambatan yang ada di Desa Klepu yang ada pada saat ini dan masa depan.

Bersama dengan penetapan RPJM Desa Klepu Kecamatan Sooko maka dirumuskan dan ditetapkan visi Desa Klepu yaitu: “Desa Klepu yang Manunggal Terdepan, Damai Sejahtera demi Terwujudnya Rahayuning Bumi Reog.” Visi ini merupakan harapan yang akan dituju di masa mendatang oleh segenap warga masyarakat Desa Klepu. Dengan visi tersebut diharapkan warga masyarakat Desa Klepu dapat manunggal yang mengandung makna bersatu dan terdepan dalam mencapai kedamaian dan kesejahteraan masyarakat, melalui inovasi- inovasi pembangunan di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, home industry, ketrampilan dan seni budaya yang ditopang oleh toleransi dan pengahayatan terhadap nilai- nilai keagamaan yang ada di Desa Klepu.³

b. Misi

Hakekat dari misi Desa Klepu adalah merupakan turunan dari visi Desa Klepu. Turunan visi tersebut agar dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa mendatang dari usaha mencapai visi yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan tersebut maka Desa Klepu dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik dari dalam maupun dari luar maka disusunlah misi Desa Klepu sebagai berikut:

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/10-05/2023

- 1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan- kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan dan meningkatkan usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena perbedaan agama, keyakinan, organisasi, kelompok dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- 3) Berusaha meningkatkan hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi bidang tersebut serta meningkatkan teknologinya. Serta optimalisasi ketika tahap awal, produksi dan pengolahan hasilnya.
- 4) Menumbuh kembangkan kelompok- kelompok yang ada di desa yang meliputi kelompok tani, kelompok ternak, kelompok perikanan, 42 kelompok arisan, kelompok pengairan dan koperasi yang ada di Desa Klepu.
- 5) Menumbuh kembangkan kelompok usaha kecil dan menengah melalui pelatihan ketrampilan dan pelatihan home industri.
- 6) Berupaya melestarikan lingkungan hidup melalui bermitra dengan kehutanan, perkebunan, lembaga masyarakat desa hutan, agar dimusim kemarau akan kebutuhan air minum dan untuk pertanian tidak mengalami kekurangan.

- 7) Membangun dan meningkatkan bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diikuti dan dinikmati oleh masyarakat.
- 8) Menata pemerintahan Desa Klepu yang kompak dapat mengikuti perubahan kebijakan pemerintah serta bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat Desa Klepu.
- 9) Dapat meningkatkan pelayanan masyarakat yang prima dimana masyarakat harus bisa lebih cepat terlayani dan memberikan solusi terbaik.

4. Aspek Demografi⁴

Penduduk : 2.939 Jiwa

Pria : 1.459 Jiwa

Wanita : 1.480 Jiwa

Jumlah KK : 860 KK

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Tamatan/Lulusan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	950	981	1.931	0,44%
2.	Katolik	506	498	1.004	3,37%
3.	Kristen	3	1	4	39,33%
4.	Budha				
5.	Hindhu				
6.	Konghuchu				
JUMLAH		1.459	1.479	2.939	100,00%

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/10-05/2023

5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di balai desa Klepu Kecamatan Sooko sebagai berikut:⁵

- a. Tanah seluas 781,867 Ha
- b. 1 Ruang Kepala Desa
- c. 1 Ruang Sekretaris Desa
- d. 1 Ruang Perangkat Desa
- e. 1 Ruang pertemuan
- f. 1 Gedung serba guna
- g. 2 Komputer
- h. 1 Televisi
- i. 4 Almari
- j. 8 Meja
- k. 15 Kursi
- l. 1 Toilet

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang bentuk-bentuk tasamuh atau toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo terkenal akan penduduknya yang menjunjung tinggi tasamuh atau toleransi antar umat beragama. Masyarakat disini mampu hidup bertetangga dengan baik

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/10-05/2023

meskipun ada dua penganut agama yang berbeda. Mereka tetap melakukan kegiatan sehari-hari sebagaimana layaknya warga desa pada umumnya. Walaupun begitu mereka sangat berpegang teguh pada keyakinannya masing-masing.

Membangun kehidupan yang rukun antar umat beragama merupakan sebuah kesadaran dari masing-masing individu yang tinggal di Desa Klepu. Menghormati serta menghargai cara ibadah umat agama lain dan tidak menghina bahkan tidak melecehkan. Dalam realita kehidupan bermasyarakat, penduduk di Desa Klepu mampu menjadi contoh kehidupan masyarakat yang harmonis antar umat beragama dan menjadikannya indah karena perbedaan yang ada tersebut. Terkait pemaparan di atas, hal ini di sampaikan oleh Kepala Desa Klepu yaitu Bapak Andreas Gimin (Katolik), sebagai berikut.

Menurut pengamatan saya selama menjadi kepala desa disini, penduduk di Desa Klepu ini sudah menerapkan yang namanya toleransi antar umat agama lain. Ya Meskipun belum dikatakan sempurna namun sudah mengarah kesana. Berdua ini (umat Islam dan Katolik) bisa hidup berdampingan tanpa ada perasaan tertanggung karena adanya perbedaan keyakinan. Keduanya sama-sama kuat iman, dan selalu berfikir untuk menjalin kehidupan yang baik, saling membantu satu sama lain dalam hal apapun, sebagai contoh nya ketika ada salah satu warga yang menyelenggarakan acara pernikahan, ketika memasuki waktu sholat maka orang-orang muslim meninggalkan pekerjaan sebentar untuk melaksanakan sholat. Dan pekerjaan tersebut dilanjutkan oleh orang-orang nonmuslim.⁶

P O N O R O G O

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-05/2023.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Cornelius Sumardi (Katolik), sebagai berikut.

Kehidupan masyarakat di Desa Klepu sudah sangat luar biasa baik, tiap-tiap individu saling menjaga dan mengerti kondisi serta posisi masing-masing sebagai umat agama. Sehingga terciptanya kehidupan masyarakat yang guyub rukun, harmonis dan menjunjung tinggi toleransi. Di kehidupan sehari-hari mereka (umat Islam dan Katolik) bersama-sama mewujudkan masyarakat yang kompak dalam memajukan perkembangan Desa Klepu menjadi lebih baik. Dalam hal beribadah masing-masing umat beragama telah melaksanakannya sesuai dengan ajaran masing-masing dan tidak ada yang merasa terganggu akan hal tersebut. Sebagai contoh ketika umat Islam melaksanakan Sholat idul fitri di lapangan, para pemuda umat Katolik berkeliling menjaga rumah-rumah dan di sekitar lapangan.⁷

Begitu pula seperti halnya yang disampaikan oleh Mbah Taqim selaku Tokoh agama Islam di Desa Klepu mengatakan,

Alhamdulillah, toleransi antarumat beragama di Desa Klepu ini sudah sangat erat. Bisa kita lihat saat umat Islam maupun non Islam mengerjakan ritual ibadahnya masing-masing tidak saling mengganggu, menghujat, atau melarang dalam hal apapun. Semuanya bebas untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing dan tetap saling menghargai.⁸

Di lingkungan masyarakat yang majemuk seperti di Desa Klepu ini sudah barang tentu tidak luput dari kesalahan perorangan, sesama muslim atau permasalahan antar umat beragama. Hal ini harus diperhatikan betul dan dikomunikasikan dengan baik agar dapat terselesaikan dengan segera dan dapat kembali seperti sediakala.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-05/2023.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-05/2023.

Di Desa Klepu terdapat memiliki lembaga yang menangani perihal tersebut supaya segera terselesaikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sunaryo (Islam) memaparkan,

Jadi di Desa Klepu ini ada lembaga yang namanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang mana apabila terjadi perselisihan dari kedua pemeluk agama yang berbeda maka lembaga inilah yang akan menyelesaikannya. Semua permasalahan akan selalu bisa diselesaikan melalui komunikasi. Orang-orang yang terlibat di dalamnya yaitu seorang pemuka agama dan paham di kedua agama tersebut, sehingga penyelesaiannya dapat dikatakan dengan cara di bina, tidak main hakim sendiri. Sedangkan perselisihan sesama penganut agama biasanya akan di tangani oleh rukun tetangga bersama keluarga kedua belah pihak. Namun di Desa Klepu ini masalah-masalah yang timbul hanya masalah-masalah kecil yang segera dapat diselesaikan.⁹

Di dalam melaksanakan ibadah masing-masing penganut agama, penduduk di Desa Klepu diberikan kebebasan atau hak untuk melaksanakannya sesuai dengan syariat dan ajaran yang diyakininya. Dengan tidak melarang dan mencela praktik ibadah agama lain merupakan suatu hal yang dapat mempererat hubungan antar umat satu dengan lainnya. Penduduk setempat mengakui eksistensi dan menyadari perbedaan tersebut serta mampu berlaku baik dan adil antar umat beragama.

Pemaparan diatas sama halnya yang disampaikan oleh kepala desa Bapak Andreas Gimin, Beliau meyampaikan,

Dalam melaksanakan ibadah sehari-hari penduduk di sini melaksakan sesuai dengan tata cara dan ajaran agamanya masing-masing. Bagi orang muslim pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat, kemudian ada rutinan ibu-ibu yasinan setiap malam Jumat. Bagi orang nonmuslim pada hari Minggu khususnya pergi ke gereja untuk melakukan ibadah. Ada pula kegiatan lainnya seperti kajian kitab dan lain-lain. Kedua belah pihak sudah saling mengerti hari-

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-05/2023.

hari apa saja yang tidak digunakan untuk menyelenggarakan acara atau kegiatan agar tidak mengganggu ibadahnya umat lain.¹⁰

Pernyataan lainnya disampaikan oleh Mbah Taqim selaku tokoh agama Islam di Desa Klepu, beliau memaparkan,

Kedua penganut agama di sini sangat menjunjung tinggi dan berpegang teguh dengan ajaran agama yang dianutnya. Orang-orang muslim melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya seperti sholat, puasa, zakat dan ibadah lainnya. Begitu pula orang-orang nonmuslim menjalankan ibadah sesuai dengan syariat agamanya.¹¹

Hal yang tak kalah penting dalam menerapkan tasamuh kepada umat nonmuslim, di Desa Klepu ini sesama umat muslim juga menerapkan tasamuh. Seperti contohnya umat muslim di Desa Klepu ada yang salat Shubuh dengan membaca doa qunut dan ada yang tidak. Hal ini tidak dipermasalahkan justru mereka saling memahami, selama tidak keluar dari batas syariat. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Mbah Taqim, beliau mengatakan,

Jadi di Klepu itu ada beberapa organisasi dakwah mbak, seperti contohnya Muhammadiyah dengan NU. Kalau orang Muhammadiyah salat Shubuhnya tidak pakai doa qunut kalau orang NU pakai qunut, kan seperti itu mbak. Kedua pimpinan organisasi tersebut tidak meributkan masalah qunut karena sama-sama memahaminya mbak.¹²

Dari paparan data dan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa warga di Desa Klepu menjunjung tinggi tasamuh antar umat beragama yang sudah ditanamkan sejak dini oleh orang tua mereka masing-masing. Tasamuh yang melekat dalam diri seseorang akan diaktualisasikan kepada

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-05/2023.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-05/2023.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-05/2023.

sesama muslim dan juga nonmuslim. Masing-masing umat muslim maupun nonmuslim menjalankan ibadah dengan tata cara dan syariat sesuai dengan ajaran agamanya. Tanpa mencela atau menghina umat agama lain.

2. Data tentang faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa klepu Kecamatan sooko Kabupaten Ponorogo

Faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu sudah diterapkan sejak lama dan berlangsung hingga saat ini. Masyarakat setempat dengan penuh kesadaran telah memuliakan umat agama lain, dan hal ini merupakan ajaran dari orang tua masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Cornelius Sumardi selaku tokoh agama Katolik di Desa Klepu, beliau mengatakan,

Menurut saya hal itu sudah tertanam dalam diri setiap perorangan ya mbak. Karena kerukunan yang ada di Desa Klepu ini memang sangat terasa. Selain itu juga melalui pendidikan dasar hingga menengah dan yang tidak kalah penting itu pemahaman yang ditanamkan dari pihak orang tua masing-masing.¹³

Penduduk di Desa Klepu meyakini setiap perbedaan agama dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu. Hal ini juga sudah berjalan sebagaimana mestinya dan orang tua tentu mengajarkan tentang hal tersebut. Seperti yang disampaikan oleh bapak Surnaryo,

Para orang tua telah mengajarkan atau memberikan pengertian sejak anak-anak mereka masih kecil. Terkadang anak-anak mereka bertanya kenapa tempat ibadah kita berbeda?, cara berdoa kita berbeda?, makanan kita berbeda?. Pemahaman semacam inilah yang harus ditanamkan sejak kecil, agar selalu timbul rasa toleransi dan menghargai.¹⁴

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-05/2023.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-05/2023.

Seorang muslim di Desa Klepu tidaklah berbuat semena-mena terhadap orang nonmuslim. Mereka tidak dituntut untuk mengadili dan menghukum orang nonmuslim karena perbedaan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Mbah Taqim, beliau berujar,

Saya selaku sesepuh tokoh agama Islam disini menekan bahwa orang-orang muslim di desa Klepu tidak ada yang berlaku sewenang-wenang terhadap umat nonmuslim. Orang-orang muslim dan nonmuslim disini justru saling bahu-membahu, saling merangkul satu sama lain agar terciptanya rasa toleransi yang tinggi itu tadi. Disini bebas mau menganut agama Islam atau Katolik tidak ada larangan dan paksaan. Seperti contohnya dalam salah satu keluarga ada seorang Bapak yang beragama Katolik, kemudian si anak beragama Islam itu sudah menjadi sebuah hal yang lumrah di sini.¹⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Cornelius Sumardi, beliau menyampaikan,

Menurut pengamatan saya selama tinggal disini, memang umat Islam tidak ada yang berbuat semena-mena dengan orang-orang nonmuslim, begitupun sebaliknya. Maka dari itu pemahaman semacam ini harusnya ditunjang dengan pendidikan dari orang tua atau sekolah, mungkin sudah sering terjadi perselisihan, bahkan mungkin tingkat kerukunannya sangat minim.¹⁶

Orang-orang muslim di Desa Klepu sudah mampu berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti terhadap orang-orang nonmuslim. Seperti contohnya pada saat ada salah satu warga yang terkena musibah dan membutuhkan pertolongan maka orang-orang muslim dan nonmuslim saling bekerja sama untuk membantu meringankannya. Hal ini juga sudah diajarkan oleh orang tua masing-masing.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-05/2023.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-05/2023

Dari pernyataan diatas didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Sunaryo, beliau mengatakan,

Seperti yang kita ketahui bahwa sebagai orang muslim hendaknya kita selalu menebar kebaikan, berbuat adil dan berbudi pekerti luhur terhadap siapapun dan dimanapun. Umat muslim disini sudah bertindak demikian, sehingga mampu mewujudkan umat yang cinta damai, guyub rukun dan harmonis. Saya sendiri sebagai orang muslim disini sudah menjalankan sebagaimana mestinya berlaku adil dan mengajak pada kebaikan kepada siapapun entah itu sesama muslim ataupun orang nonmuslim. Karena disini sangat kental akan sikap menghargai satu sama lain.¹⁷

Sama halnya dengan pemaparan Bapak Andreas Gimin (Katolik), terkait hal tersebut, yaitu:

Terkait sikap adil dan berbuat kebaikan sudah tidak diragukan lagi. Umat agama yang ada di Desa Klepu ini sudah menerapkan yang namanya berbuat adil dan berbudi pekerti luhur, baik umat Islam maupun nonmuslim. Kedua umat ini saling melengkapi satu sama lain dalam hal kehidupan sosial.¹⁸

Masyarakat di desa Klepu telah membangun kesadaran berbagi dan saling membantu tanpa mencampuradukkan ajaran agama masing-masing. Dengan disepakati dibentuknya sebuah lembaga sebagai media komunikasi antara dua komunitas yakni Ta'mir Masjid tingkat Desa bagi umat Islam dan Dewan Gereja bagi umat Katolik. Kedua lembaga tersebut secara bersama-sama secara terus-menerus berusaha membangun kesadaran warga agar warga Klepu, meskipun berbeda agama, tetap hidup harmonis, saling menghormati, dan damai.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-05/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-05/2023

Dapat diambil dari hasil wawancara tersebut yaitu setiap umat beragama mampu berlaku adil dan berbuat baik kepada umat agama lainnya di Desa Klepu. Hal ini merupakan pendidikan yang diajarkan sejak dini oleh orang tua masing-masing. Sehingga mereka yang telah beranjak remaja dan dewasa tetap berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang ada.

3. Deskripsi Data tentang Implikasi Implementasi Tasamuh Harmonisasi Beragama warga di Desa Klepu

Tasamuh dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Penerapan tasamuh atau toleransi di Desa Klepu Kecamatan Sooko Ponorogo telah diterapkan dengan baik oleh seluruh warga baik umat muslim maupun nonmuslim. Penduduk setempat mampu menerapkan sikap tenggang rasa dan menghargai umat agama lain.

Dampak dari penerapan tasamuh atau toleransi di desa Klepu ini menjadikan kehidupan sosial masyarakat nya hidup dengan damai, rukun, dan harmonis. Dengan cara menjalin komunikasi yang baik antar umat beragama merupakan salah satu faktor terciptanya harmonisasi beragama. Penduduk di Desa Klepu mampu menghilangkan prasangka negatif antar umat beragama lain dan juga tidak memaksakan kehendak orang lain.

Dari penjabaran diatas, sesuai dengan pernyataan Bapak Cornelius Sumardi, Beliau menyampaikan,

Ya seperti inilah hidup di tengah masyarakat yang notabene dua agama harus berbekal sikap saling menghargai. Karena akan selalu

ada hal yang berbeda yang harus kita pahami sebagai keanekaragaman, sehingga tidak perlu memperdebatkan apapun. Saya rasa dari masing-masing keyakinan yang kita anut tidak pernah mengajarkan untuk memaksakan kehendak atau melarang dalam hal ibadah, sekalipun terhadap saudara yang berbeda agama dengan kita.¹⁹

Pernyataan lain disampaikan oleh Mbah Taqim (Islam). Beliau menyampaikan,

Selama kita bisa menghargai dan bisa menerima perbedaan itu, tidak akan muncul prasangka negatif apapun. Lagi pula sejauh ini saya belum menemui hal-hal semacam ini, umat beragama disini mengakui eksistensi agama lain sehingga tidak akan terjadi yang namanya prasangka negatif itu tadi.²⁰

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Sunaryo, ia menyampaikan bahwa:

Alhamdulillah mbak, warga di desa Klepu ini saat berbaur dalam kegiatan atau berkumpul bersama dengan saudara yang berbeda agama, kita kesampingkan perbedaan apapun, dengan begitu apa yang dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih ringan. Karena sejatinya manusia itu makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.²¹

Seperti yang terjadi pada umumnya masyarakat desa di Jawa, di Desa Klepu ini ketika seseorang menikahkan anaknya, maka diselenggarakan pesta pernikahan. Acara ini mengundang saudara, tetangga, teman dan kerabat dekat. Meski penyelenggaraannya sederhana, biasanya dibantu oleh para kerabat dan tetangga dekat, dalam bentuk tenaga dan material, khususnya berupa bahan makanan dan uang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Tujuan dari pernikahan adalah membentuk keluarga

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-05/2023.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-05/2023.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-05/2023.

bahagia dan sejahtera, lahir dan batin dengan dilandasi rasa saling mencintai antar pasangan kekasih. Oleh karena itu, pernikahan umumnya dilakukan oleh orang yang mempunyai ideologi, cita-cita dan agamanya sama. Namun, di Desa Klepu perkawinan antar dua pemeluk agama yang berbeda terjadi.

Dari penjelasan di atas, sesuai dengan pernyataan yang di tuturkan oleh Bapak Andreas Gimin, beliau menyampaikan,

Jadi dulu sekali itu sebelum saya menjabat sebagai Kepala Desa, ada mbak warga Dusun Jogorejo yaitu pasangan Mugiarto (Islam) dan Emiliana (Katolik), mereka menikah di Gereja dan mereka tetap memeluk agamanya masing-masing hingga saat ini. Terus ada lagi pasangan Sukatnu (Katolik) dan Sayuk (Islam), kalau orang dulu memberi istilah namanya ijab sipil mbak. Tetapi terkait prosedurnya saya kurang paham mbak. Nah, kalau untuk saat ini pernikahan beda agama ya harus mengalah salah satu mbak, ikut agama pasangannya. Semisal lelakinya beragama Islam dan wanitanya beragama Katolik ya salah satu ikut agama pasangannya.²²

Akibat dari pernikahan beda agama tersebut terjadilah keluarga campuran, di mana dalam satu keluarga terdapat anggota keluarga yang memeluk agama yang berbeda. Keragaman agama yang dipeluk ini bukan hanya terjadi pada orangtuanya, tetapi juga pada anak-anaknya. Keluarga campuran ini secara teologis diasumsikan akan mengalami kesulitan untuk memperoleh kehidupan yang bahagia. Namun, faktanya tidak demikian yang terjadi di Klepu. Keluarga campuran ternyata tidak menghambat tercapainya cita-cita hidup dalam berkeluarga, terbukti banyak keluarga campuran yang harmonis dan bertahan sampai tua.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-05/2023.

C. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk tasamuh atau toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo merupakan Desa yang ditempati oleh dua penganut agama, yakni Islam dan Katolik. Kedua umat beragama ini saling hidup berdampingan dengan baik, rukun dan harmonis.

Sebagaimana pada umumnya kehidupan di desa-desa di Jawa, kehidupan sosial masyarakat di desa Klepu sangat guyup dan rukun. Semangat solidaritas, gotong royong dan saling membantu bila ada tetangga yang sedang kesusahan atas dasar kekeluargaan masih terasa kuat sekali. Kegiatan kerja bakti membersihkan selokan di lingkungan RT, membantu tetangga yang dirundung duka karena kematian salah seorang anggota keluarganya, dan membantu salah seorang warga yang sedang punya hajat, seperti menikahkan anaknya, masih hidup dalam denyut kehidupan sosial di desa Klepu.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tejo Waskito dan Nur Kholik dalam bukunya, yang berjudul “Enigmatik Revolusi Paradigma Ke-Islaman Nahdlatul Ulama”. Perilaku tasamuh diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seluruh anggota masyarakat telah memiliki perilaku tasamuh, ketentraman, dan keharmonisan masyarakat akan tercipta.

Terapkan prinsip hormatilah orang lain jika ingin dihormati. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan perwujudan perilaku tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat. Menghormati dan menghargai harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika adatetangga yang sedan berduka jangan membuat kegaduhan atau membunyikan tape dengan kencang. Hormatilah dan hargailah hak orang lain agar kerukunan dan kedamaian dapat tercapai.²³

Sebagai wilayah yang dihuni oleh warga yang secara umum memeluk agama Islam dan Katolik, warga desa Klepu selalu berusaha melakukan pembinaan iman dan meningkatkan kualitas keberagamaan tanpa mengganggu keyakinan masing-masing. Dalam usaha tersebut, tiap kelompok agama membuat program kegiatan masing-masing. Bagi kalangan umat Islam menyelenggarakan ibadah harian di masjid atau mushala masing-masing dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah lima waktu, pengajian membaca Al-Qur'an, pengajian umum dalam rangka memeringati hari-hari besar Islam, serta kegiatan mingguan berupa membaca surah Yasin dan Tahlil.

Hal ini selaras dengan pendapat Samsuri dalam Penelitiannya yang berjudul "Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam". Pada poin tasamuh terhadap sesama muslim, tasamuh yang melekat dalam dirinya pun akan diaktualisasikan kepada sesama muslim dengan sikap dan perilaku tolong

²³ Tejo Waskito dan Nur Kholik, Enigmatik Revolusi paradigm Ke-Islaman Nahdlatul ulama, 180.

menolong, saling menghargai, saling mengasihi, saling menyayangi, saling menasehati, dan saling tidak curiga-mencurigai.²⁴

Adapun bagi umat Katolik pelaksanaan ibadah dan pembinaan keimanan di desa ini dipusatkan di Gereja Katolik berada di dukuh Jogorejo yang diselenggarakan setiap Sabtu malam di tempat peziarahan Goa Bunda Maria pada malam-malam tertentu yang diselenggarakan secara bergiliran kecuali Sabtu Malam kegiatan Pamong Lingkungan, yakni kegiatan semacam jama'ah Yasin dalam umat Islam, setiap pekan dan pembinaan anak usia dini di Taman Kanak-kanak.

Hal ini selaras dengan pendapat Samsuri dalam Penelitiannya yang berjudul "Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam". Adapun tasamuh terhadap nonmuslim seperti menghargai hak-hak mereka selalu manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. Dengan kata lain, individu yang toleransi menerapkan dasar dan prinsip-prinsip yang berupa, mampu bertetangga secara baik, mampu saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, mampu membela mereka yang teraniaya, dapat saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama.²⁵

Ajaran Islam tentang toleransi beragama atau hubungan antar umat beragama ini meliputi lima ketentuan, yakni. Pertama, ia tidak memaksa orang lain dalam beragama. Kedua, ia mengakui eksistensi agama lain serta menjamin adanya kebebasan beragama. Ketiga, ia tidak mencela atau

²⁴ Samsuri, *Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam*, 8.

²⁵ *Ibid.*

memaki sesembahan mereka. Keempat, ia tetap berbuat baik dan berlaku adil selama mereka tidak memusuhi. Kelima, ia memberi perlindungan atau jaminan keselamatan. Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah.²⁶

Seperti yang dipaparkan diatas, bentuk tasamuh antar umat beragama yang ada di Desa Klepu yaitu mampu bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, menyelesaikan permasalahan dengan cara kekeluargaan, menghormati kebebasan beragama, mampu berbuat adil dan baik kepada umat agama lain.

2. Faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan hasil Penelitian temuan yang Penulis temukan terkait faktor mendasar yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu yakni kesadaran pada diri sendiri bahwa setiap perbedaan yang ada sudah semestinya diterima dan diakui keberadaannya sebagai ketetapan yang ada. Maka dari itu kemudian faktor lainnya berupa pendidikan dan ajaran dari orang tua sejak anak itu masih kecil. Mereka dibina dan diberi pengertian terkait perbedaan yang ada di kehidupan

²⁶ Ibid., 9.

bermasyarakat di Desa Klepu. Selebihnya pembelajaran terkait menjunjung tinggi tasamuh akan didapatkan di lembaga sekolah dan sebagainya.

Hal ini senada dengan pendapat Ade Jamaruddin dalam Jurnalnya yang berjudul “Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur’an”. Islam sangat menghargai eksistensi agama lain dan begitu pula dengan penganutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan atau kehendak Allah. Ada beberapa ayat yang dapat menuntun umat Islam untuk mengembangkan konsep kerukunan antara sesama umat manusia.²⁷

Pendapat lain disampaikan oleh Mahkfud Aksan Siddiq berdasarkan hasil Penelitiannya dengan judul “Membangun Harmoni Antar Umat beragama di Demak” yang dirangkum dalam buku yang berjudul “Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni”. Faktor lain tumbuhnya harmoni yaitu memberikan pengarahan terhadap generasi anak-anak yang sejak dini telah di ajarkan tentang betapa pentingnya toleransi antar umat beragama, saling gotong royong demi menciptakan generasi yang peduli terhadap lingkungan yang ditempatinya. Setelah mereka menginjak

²⁷ Ade jamaruddin, *Membangun Tasamuh keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur’an*, 174.

usia remaja mereka akan berfikir lalu mengerti dengan sendirinya. Sebab di usia dini kepribadian mereka dibentuk.²⁸

Faktor lain yang mendukung masyarakat dalam bertasamuh yakni seperti yang tercantum pada bab II terkait meyakini kemuliaan setiap manusia apapun agama, bangsa dan sukunya. Meyakini bahwa perbedaan manusia dalam agama dan hal ini telah dikehendaki oleh Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih agama yang dipercayainya. Meyakini bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan berbudi pekerti mulia. Dan bagi seorang muslim tidak diperkenankan untuk mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, sebab Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti.

Hal ini senada dengan hasil Penelitian Siti Zulfa Karimah yang berjudul “Sikap Toleransi di Pedesaan” dalam buku “Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni”. Indonesia menjamin setiap warga negara untuk memeluk kepercayaan agamanya masing-masing. Setiap warga negara Indonesia mendapatkan payung hukum sesuai dan kemerdekaan undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 2. Hal ini yang memberikan keleluasaan pada masyarakat untuk memilih agama sesuai keyakinannya masing-masing. Toleransi umat beragama masyarakat desa sudah mampu saling mengerti, saling membangun dan saling

²⁸ Makhfud Aksan Siddiq, “Membangun Harmoni Antar Umat Beragama di Demak”, dalam *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni* (Kudus: Guepedia, 2021), 49.

menghargai satu sama lain, saling menghormati walaupun berbeda agama dan berbeda keyakinan.²⁹

3. Implikasi Implementasi Tasamuh Harmonisasi Beragama Warga di Desa Klepu

Penerapan tasamuh dalam kehidupan beragama di Desa Klepu telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil yang didapat oleh Penulis bahwa penerapan tasamuh atau toleransi tersebut berlangsung sejak lama hingga saat ini. Untuk mewujudkan harmonisasi beragama di Desa Klepu ini masyarakat saling menyadari akan perbedaan yang ada. Untuk mencapai masyarakat yang harmonis penerapan tasamuh atau toleransi di Desa Klepu dimulai dari anggota keluarga terlebih dahulu. Dimana ada suatu anggota keluarga yang didalamnya ada penganut agama Islam dan juga Katolik. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang biasa dan lumrah karena adanya kebebasan memilih kepercayaan masing-masing. Jika di dalam sebuah keluarga sikap toleransi telah dilakukan dengan baik maka akan tertanam dalam tiap-tiap anggota keluarga keharmonisan dan ketentraman akan dirasakan.

Hal ini selaras dengan pendapat Adeng Muchtar Ghazali dalam bukunya yang berjudul “Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam”. Tasamuh dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya,

²⁹ Siti Zulfa Karimah, “Sikap Toleransi di Pedesaan“, dalam *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Meuju Harmoni*, (Kudus: Guepedia, 2021), 121-122.

serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.³⁰

Selain daripada itu, penerapan tasamuh harus dilakukan oleh semua kalangan mulai dari anak muda hingga orang tua. Karena yang muda mencontoh yang lebih tua maka sosok orang tua harus bisa menjadi panutan yang baik. Dan sudah dilakukan oleh orang-orang dewasa di Desa Klepu ini.

Penerapan tasamuh atau toleransi selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat. Menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti halnya perbedaan menganut agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Penduduk di Desa Klepu telah melakukannya dengan sangat baik dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama tersebut. Dampak yang dapat dirasakan masyarakat Desa Klepu ketika saling bertoleransi yaitu hidup berdampingan terasa damai dan tentram meski dengan perbedaan yang ada. Saling beriringan menjaga satu sama lain dan mempererat tali persaudaraan. Masyarakat di Desa Klepu telah berkomitmen bersama untuk saling menghargai dan menghormati atas perbedaan yang ada, menjadikan masyarakat yang harmonis sesuai harapan bersama.

Hal ini selaras dengan hasil Penelitian Mahkfud Aksan Siddiq dengan judul “Membangun Harmoni Antar Umat beragama di Demak” yang

³⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, 29.

dirangkum dalam buku yang berjudul “Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni”. Faktor tumbuhnya harmoni disebabkan oleh pribadi masing-masing penduduk desa, hidup secara tertib, dan saling kerja sama atau gotong royong antar umat beragama. Mulai dari membersihkan wilayah sekitar desa, membangun rumah penduduk desa, sehingga tercipta interaksi sosial diantara penduduk antar umat beragama. Mereka menyadari betapa pentingnya hidup secara damai, tanpa adanya kekerasan.³¹



³¹ Makhfud Aksan Siddiq, “Membangun Harmoni Antar Umat Beragama di Demak ” dalam *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*, 47.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian mengenai implementasi konsep tasamuh dalam hubungan antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk tasamuh antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo berupa, masyarakat di Desa Klepu telah membangun kesadaran berbagi dan saling membantu tanpa mencampuradukkan ajaran agama masing-masing, sehingga tidak terjadi pengaburan keyakinan agama yang dipeluknya. Seperti halnya ikut serta dalam tradisi dari masing-masing umat beragama seperti perayaan Natal dan Idul fitri, ketika umat muslim melaksanakan shalat Idul fitri di lapangan para pemuda Katolik berjaga-jaga disekitar rumah yang ditinggalkan, menghadiri acara genduri dengan tata cara berdoa sesuai ajaran agama masing-masing, ikut serta dalam melaksanakan upacara kematian sesuai dengan syariat dan ajaran agama masing-masing.
2. Faktor yang mendukung masyarakat dalam menjunjung tinggi tasamuh dalam menjunjung tinggi tasamuh di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yaitu hal utama ada pada kesadaran diri sendiri bahwa setiap perbedaan yang ada sudah semestinya diterima dan diakui keberadaannya sebagai ketetapan yang ada. Faktor selanjutnya berupa pendidikan dan ajaran dari orang tua sejak anak itu masih kecil. Mereka

dibina dan diberi pengertian terkait perbedaan yang ada di kehidupan bermasyarakat di Desa Klepu. Selibuhnya pembelajaran terkait menjunjung tinggi tasamuh akan didapatkan di lembaga sekolah dan sebagainya.

3. Implikasi implementasi tasamuh pada harmonisasi beragama warga di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yaitu pertama, penerapan tasamuh atau toleransi di Desa Klepu dimulai dari anggota keluarga terlebih dahulu. Jika di dalam sebuah keluarga sikap toleransi telah dilakukan dengan baik maka akan tertanam dalam tiap-tiap anggota keluarga keharmonisan dan ketentraman akan dirasakan. Penerapan tasamuh atau toleransi selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat. Menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti halnya perbedaan menganut agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Penduduk di Desa Klepu telah melakukannya dengan sangat baik dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama tersebut. Dampak yang dapat dirasakan masyarakat Desa Klepu ketika saling bertoleransi yaitu hidup berdampingan terasa damai dan tentram meski dengan perbedaan yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan, saran yang dapat disampaikan oleh Penulis adalah sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat di Desa Klepu untuk menjaga dan mempertahankan tasamuh antar umat beragama, agar menjadi kekuatan yang positif untuk bersatu demi pembangunan desa. Suasana kerukunan antara

umat beragama masyarakat Desa Klepu yang sudah kondusif perlu dipertahankan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrun Abu bakar Semarang: Thoha Putra, 1993. Vol VI
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Fatimah, Siti. Harmonisasi Antar Umat Beragama (Study Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul 'Ulama Serui Provinsi Papua), Tesis Fakultas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022.
- Gati, Dwi. Pengaruh Toleransi Beragama Terhadap Lingkungan Sosial Keagamaan Islam di Dusun Jogorejo Desa Klepu Kecamatan Sooko Kaabupaten Ponorogo. Skripsi: mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo, 2016.
- Ghazali, Adeng Muchtar. Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. Jurnal Agama dan Lintas Budaya Vol 1 No 1, 2016.
- Ghoni, Djunaidi. dan Fauzan Almansur. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gusmian, Islah. Dua Agama satu Kehidupan Kearifan Lokal Masyarakat Klepu, Sooko Ponorogo dalam Membangun Harmoni Sosial Antarumat Beragama. IAIN Surakarta: Efude Press, 2004.
- Hari, Cecep Syamsul dan Tholib Anis, Ringkasan Shahih Al-Bukhari. Bandung: Mizan, 2000.
- Ishomuddin, Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis. Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997.
- Jamaruddin, Ade. Membangun tasamuh keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama. Vol 08 No.02, Desember 2016.
- Jannah, Siti Miftahul dan Muhammadh Nawir, Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupten Luwu). Jurnal Pendidikan Sosiologi, VI, Juli 2018.

- Karimah, Siti Zulfa. Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni (Sikap Toleransi di Pedesaan). Kudus: Guepedia, 2021.
- Kholis, Nur. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. Tesis: Mahasiswa Jurusan Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- M.B, Milles. and Huberman, M.A. Qualitative Data Analysis. London: Sage Publication: 1984.
- Masduqi, Irwan. Berislam secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam,. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Mawardi, "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam kemajemukan Sosial, Dalam Substantia". Aceh: UIN Ar-Rainry, Nomor 1, 2015.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Nisvilyah , Lely. "Toleransi Antarumat beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 2 No 1) 2013.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Radikalisme Agama", Jurnal Studi Pemuda, Nomor 1, Mei 2016.
- Samsuri, Konsep Tasamuh (Toleransi) dalam Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Shidiq, Muh. Yasir. Toleransi Antar Umat beragama (Studi Tematik Ayat-ayat Toleransi dalam AL-Qur'an. Skripsi: Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo, 2017.
- Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2005. cet 1, vol 6
- Siddiq, Makhfud Aksan. Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni (Membangun Harmoni Antar Umat Beragama). Kudus: Guepedia, 2021.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Thoyar, Husni. Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011.

Waskito, Tejo dan Nur Kholik, Enigmatik Revolusi Paradigma Ke-Islaman Nahdlatul Ulama. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020.

Wirata, I Wayan. Harmonisasi Antar Uhmata Beragam. Panji Masyarakat Februari, 2000.

Yusuf, A. Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: KENCANA, 2014.

